

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Manajemen Rantai Pasok

Rantai pasok atau *Supply chain* merupakan sebuah jaringan dari berbagai organisasi yang saling berhubungan dan mempunyai tujuan yang sama untuk menyalurkan barang (*flow of goods*) kepada pelanggan dengan baik (Siahaya, 2016). Teori jejaring (*Network Theory*) mengatakan bahwa pada dasarnya rantai pasok merupakan sebuah jejaring untuk memahami bahwa dinamika dalam rantai pasokan, pelaku dan sumber daya sebuah perusahaan penting untuk saling membangun kepercayaan (*personal chemistry*) dan pengembangan secara jangka panjang (Purwani & Nurcholis, 2015).

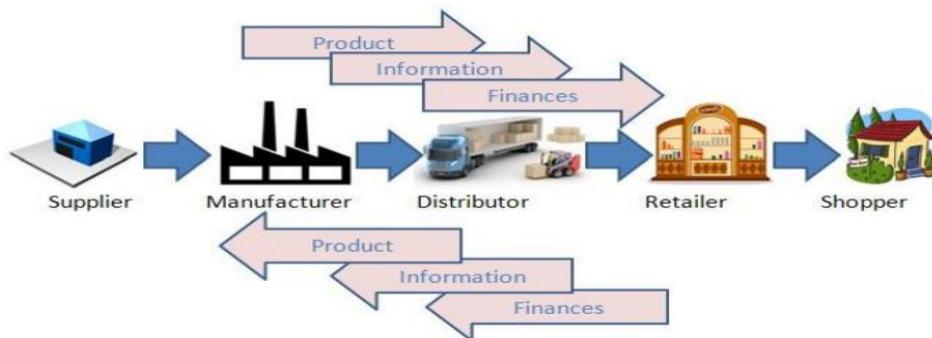
Saptana & Yofa, (2016) mendefinisikan rantai pasok sebagai serangkaian aktivitas mulai dari pembelian dan mengolah barang atau bahan baku, serta melayani pada setiap hubungan pemasok dan agen agar dapat memenuhi kebutuhan pelanggan atau Pelanggan. Menurut Purwani & Nurcholis, (2015) adanya integrasi dalam rantai pasokan dapat memberikan keuntungan seperti meminimalisir *bullwhip effect* yang sering terjadi pada industri makanan ringan, meminimalkan persediaan dalam rantai pasok, mengurangi waktu siklus dan meningkatkan fleksibilitas.

Manajemen rantai pasok atau dikenal dengan *Supply Chain Management* (SCM) mulai muncul pada tahun 1970 yang digagas oleh Keith Oliver. Keith Oliver merupakan seorang pekerja di perusahaan konsultan Booz Allen Hamilton dibidang logistik. Dari pekerjaannya tersebut ia memperkenalkan istilah *Supply Chain* dan *Supply Chain Management* (Chatra et al., 2023)

Menurut Sholeh & Wibowo (2015) ada tiga aliran dalam rantai pasok yang harus dikelola yaitu aliran barang, aliran uang dan aliran informasi. Aliran barang biasanya akan terjadi dari hulu ke hilir, aliran uang mengalir dari hilir ke hulu, sedangkan aliran informasi bisa terjadi dari hulu ke hilir dan bisa sebaliknya. Contoh aliran barang mengalir dari hulu ke hilir seperti barang dari pemasok ke produsen kemudian dari

produsen ke Pelanggan akhir. Namun dalam agroindustri makanan ringan atau kerupuk bisa terjadi sebaliknya karena ada pergantian barang yang tidak sesuai dari Pelanggan.

Sebuah rantai pasok tersusun dari beberapa komponen yang saling berintegrasi satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Hubungan yang baik dan penuh dengan kepercayaan dari setiap anggota dalam komponen rantai pasok dapat menjadi strategi dan kunci keberhasilan rantai pasok yang sukses (Aljawazneh, 2024). Tujuan dari setiap komponen rantai pasok adalah mengakumulasi nilai dan *profit* untuk mencapai tingkat maksimum di dalam setiap komponen rantai pasokan, seperti nilai tambah yang diciptakan pemasok kepada manufaktur, manufaktur kepada agen, agen kepada Pelanggan



Sumber: Li & Zéman, (2017)
Gambar 2 Komponen-Komponen Rantai Pasok Beserta Alirannya

Berikut penjelasan dari tiap-tiap komponen dalam rantai pasok (Mursailin, 2023):

a. Pemasok

Yaitu komponen yang menyediakan bahan baku dalam proses produksi. Dalam komponen ini kualitas, harga, kuantitas dan kerja sama yang baik akan menentukan kinerja rantai pasok terutama dalam proses produksi agar tetap berjalan. Sehingga perusahaan harus memastikan pasokan yang stabil dan berkualitas agar dapat meningkatkan efisiensi perusahaan dan kepuasan pelanggan.

b. Produsen atau Pabrik

Merupakan komponen yang mengolah bahan baku menjadi produk jadi atau setengah jadi melalui proses pengolahan, pengemasan, banding, atau lainnya

tergantung produk yang dihasilkan. Peran pabrik dalam rantai pasok sangat penting karena kualitas dan ketersediaan produk di gudang pabrik sangat ditentukan oleh hasil dari proses produksi di pabrik. Pada saat memproduksi pabrik harus mempertimbangkan dan menentukan ketepatan waktu produksi, kualitas dan efisiensi. Pertimbangan tersebut akan mempengaruhi terhadap kualitas dan ketersediaan produk akhir yang akan dikirim ke pasar.

c. Gudang dan Agen (*Warehouse dan Distribution*)

Gudang merupakan komponen yang bertanggung jawab atas penyimpanan produk sebelum dikirim ke pelanggan perannya sangat penting untuk menjaga keamanan stok dan keamanan produk agar tetap tersedia dan terjaga kualitasnya sampai dikirim ke pelanggan. Di gudang nantinya produk akan disortasi ulang sesuai dengan permintaan dan lokasi tujuan pengiriman. Sedangkan aktivitas penting dari dalam distribusi adalah transportasi, kegiatan pengamanan barang untuk sampai ke Pelanggan, dan prasarana komunikasi untuk memperlancar semua kegiatan (Fizzanty & Kusnandar, 2012).

d. Pengecer atau Ritel

Komponen yang menjadi jembatan antara produsen dengan komponen akhir disebut Pengecer atau Ritel. Pihak ritel akan menjual produk langsung kepada Pelanggan akhir, sehingga ritel harus sangat memastikan ketersediaan produk, informasi yang akurat dan pelayanan yang baik kepada Pelanggan. Hubungan kerja sama yang baik antara produsen, agen dan pengecer dapat menciptakan pengalaman berbelanja yang positif bagi Pelanggan akhir yang akhirnya pelanggan akan loyal kepada produk yang dibeli.

e. Pelanggan

Pelanggan merupakan individu atau kelompok organisasi yang membeli dan menggunakan manfaat langsung dari produk akhir yang dijual. Permintaan Pelanggan akan produk atau jasa sangat penting untuk keberhasilan rantai pasok perusahaan. Saat ini keinginan dan preferensi Pelanggan sangat menentukan produk apa yang harus dibuat atau dihasilkan. Untuk itu perlu kerjasama yang baik antara Pelanggan,

pengecer, agen dan produsen untuk memastikan produk dan layanan yang disediakan sesuai harapan Pelanggan.

f. Teknologi dan Informasi

Dewasa kini sistem informasi manajemen rantai pasokan (*Supply Chain Management Information System*) berperan sebagai fasilitas pengumpulan, pengolahan, dan penyebaran informasi secara menyeluruh. Komponen utama dari sistem ini yaitu manajemen stok dan persediaan, pelacakan dan monitoring, prediksi dan peramalan, pengelolaan pesanan dan distribusi, kolaborasi dan koordinasi, juga analisis kinerja perusahaan. Untuk mengoptimalkan pengelolaan rantai pasokan perusahaan harus tepat dalam mengadopsi dan mengintegrasikan sistem informasi manajemen rantai pasok di perusahaannya. Menurut Novianti et al. (2021) teknologi informasi pada rantai pasok dianggap sebagai katalisator yaitu dapat mempercepat dan mempermudah *supply chain* manajement yang efektif dan efisien.

2.1.2 Pengukuran Kinerja Rantai Pasok

Pengukuran kinerja rantai pasok dilakukan untuk menentukan keputusan-keputusan yang harus dibuat dalam mengelola manajemen rantai pasokan dalam perusahaan. Menurut Viswanadham (1999) dalam Marimin et al. (2013) terdapat dua klasifikasi untuk mengukur kinerja rantai pasok, pertama yaitu secara kuantitatif yang terdiri dari pengukuran *Lead time* pengiriman pesanan, siklus pemenuhan pesanan, fleksibilitas, biaya rantai pasok dan kinerja pengiriman. Kedua yaitu secara kualitatif dimana mengukur kepuasan Pelanggan dan kualitas produk.

Pengukuran dalam kinerja rantai pasok digunakan untuk melakukan pemonitoran dan pengendalian pada perusahaan, mengkomunikasikan tujuan perusahaan terhadap fungsi-fungsi yang ada dalam rantai pasok, menentukan arah perbaikan dari tujuan perusahaan sehingga menciptakan keunggulan untuk bersaing (Novianti et al., 2022)

Model SCOR merupakan salah satu alat pengukuran yang sering digunakan untuk mengukur kinerja rantai pasok. Model SCOR pertama kali dikembangkan oleh *Supply Chain Council* (SCC) pada tahun 1997. *Supply Chain Council* merupakan sebuah asosiasi non-profit nasional yang didirikan untuk memperkuat dan mengamankan

rantai pasokan Amerika, bisnis, lapangan tenaga kerja, infrastruktur, domestik, dan rantai pasok dari ketidakstabilan ekonomi global (SCC, 2013)

Model SCOR selanjutnya dikembangkan kembali oleh APICS (*American Production and Inventory Control Society*). APICS merupakan lembaga yang mengembangkan dan meningkatkan model kinerja rantai pasok secara global, dengan memberikan pengajaran, sertifikasi, serta praktik bagi industri. Salah satu fokus utama kerangka kerja APICS adalah mengembangkan model SCOR dengan menggabungkannya dari *Supply Chain Council* di tahun 2014.

Pengukuran menggunakan alat SCOR secara komprehensif untuk memahami, menganalisis dan mendiagnosis kinerja rantai pasok. Terdapat tiga elemen atau tahapan dalam pengukurannya yaitu Atribut Kinerja, Metrik dan Kematangan Proses/Praktik. Atribut kinerja digunakan untuk memprioritaskan dan menyelaraskan kinerja rantai pasokan dengan strategi bisnis. Metrik merupakan ukuran kinerja yang terdiri dari tingkatan yang saling berhubungan. Sedangkan kematangan proses atau praktik deskripsi yang obyektif dan spesifik menggunakan alat referensi untuk menilai sejauh mana proses dan praktik rantai pasokan diintegrasikan dan menerapkan model proses praktik terbaik dari praktik panduan yang telah ditentukan (APICS, 2017)

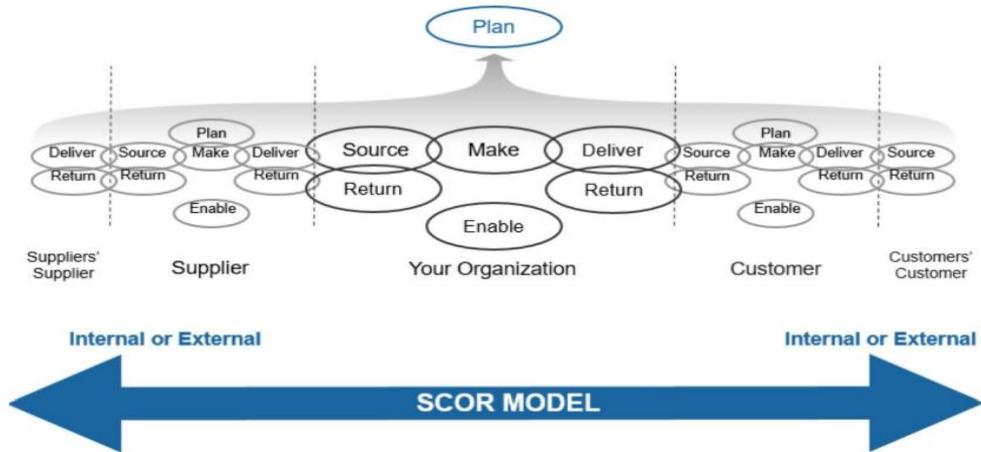
Marimin & Maghfirah, (2010) juga menyatakan bahwa pada dasarnya model SCOR didasarkan pada tiga pilar utama, yaitu:

1. Pemodelan Proses (Atribut Kinerja)

Mendeskripsikan atau memetakan proses rantai pasok yang terjadi di suatu perusahaan terhadap lima proses inti dalam rantai pasok yang sudah didefinisikan. Kelima proses inti tersebut yaitu:

- a. *Plan*

Merupakan proses awalan dari mulai perencanaan dan pengendalian bahan baku, produksi, distribusi, menyusun perkiraan kebutuhan distribusi, perencanaan kapasitas dan melakukan penyesuaian *Supply Chain* dengan *Financial Plan*.



Sumber: APICS (2017)
Gambar 3 Proses *Supply Chain Operation Reference* (SCOR)

b. *Source*

Source merupakan proses pengadaan bahan baku atau komponen yang dibutuhkan untuk produksi. Bahan yang dibeli nantinya akan menentukan proses selanjutnya, apakah bahan tersebut termasuk pada *stock*, *make to order*, atau *engineer to order*.

c. *Make*

Yaitu proses pengolahan bahan baku menjadi bahan setengah jadi atau produk jadi untuk memenuhi jumlah permintaan yang telah direncanakan. Proses produksi ini dilakukan atas dasar perkiraan dari perencanaan sebelumnya dan untuk memenuhi stok (*make-to-stock*), adanya pesanan (*make-to-order*) atau *engineer to order*. Menurut Prasetya et al. (2019) *Make to stock* penetapan kuantitas produksi berdasarkan hasil penjualan sebelumnya sedangkan *make to order* penetapan produksi berdasarkan pesanan Pelanggan.

d. *Deliver*

Merupakan proses penyediaan produk jadi untuk dikirim kepada Pelanggan. Proses yang terlibat dalam komponen ini mulai dari penanganan pesanan pelanggan, mencari mitra perusahaan jasa pengiriman, menangani kegiatan pergudangan dan mengirim tagihan kepada pelanggan.

e. *Return*

Sesuai dengan namanya proses retur ini terjadi apabila ada pengembalian produk dari pelanggan. Pada kasus rantai pasok keripik kentang penelitian Prasetya, Retnoningsih, dan Koestiono (2019) pengembalian disebabkan adanya faktor kerusakan kemasan maupun kualitas produk yang hancur.

f. *Enable*

Proses ini sebagai tambahan untuk mengatur pada setiap kelima proses tersebut agar terkoordinir dengan baik. Pengaturan yang dimaksud seperti pengaturan informasi produksi dan perencanaan, mengatur hubungan dengan relasi bisnis, menilai kinerja proses dan sebagainya.

2. Pengukuran Performa/Kinerja Rantai Pasokan

Model SCOR menyediakan indikator penilaian yang dinyatakan dalam kualitatif dan bentuk hierarki penilaian. Indikator-indikator tersebut disebut dengan metrik-metrik penilaian. Gunanya bentuk kualitatif agar dapat diukur dengan baik, dapat menentukan target pencapaian yang dikehendaki dan dapat dievaluasi dikemudian hari untuk melihat pencapaian peningkatan kinerja rantai pasok suatu perusahaan. Indikator atau metrik yang sudah disediakan juga tidak untuk mengukur semua performa rantai pasokan suatu perusahaan. Penggunaannya disesuaikan dengan jenis dan banyaknya proses, serta tingkatan proses rantai pasok yang di jalankan dalam perusahaan tersebut.

Kriteria yang digunakan dalam mengukur performa rantai pasok disebut dengan atribut performa. Atribut performa tersebut akan mengukur kelima proses inti rantai pasokan. Setiap atribut memiliki metrik-metrik pengukuran yang sudah ditentukan. Kelima atribut rantai pasokan yaitu Keandalan (*Reliability*) Fleksibilitas (*Flexibility*), Responsiv (*Responsiveness*), Biaya (*Cost*) dan Pengelolaan (*Asset*) (APICS, 2017). Maka dari itu, salah satu kelima atribut ini nantinya akan saling berkaitan dengan kelima proses inti rantai pasokan. Berikut penjelasan pada setiap atribut (APICS, 2017):

Tabel 2 Definisi Atribut Rantai Pasokan

Atribut Performa	Definisi	Metrik
Keandalan (<i>Reliability</i>)	Keandalan berfokus pada kemampuan perusahaan untuk melakukan tugas seperti yang diharapkan.	Pemenuhan Pesanan Sempurna
Kelincahan (<i>Flexibility</i>)	Kemampuan perusahaan dalam menanggapi keadaan eksternal seperti berupa resiko atau perubahan-perubahan pasar dan keadaan internal salah satunya mempertahankan kualitas dan kuantitas dalam perusahaan.	Fleksibilitas Rantai Pasok
Responsiv (<i>Responsiveness</i>)	Kemampuan perusahaan untuk bisa merespon perubahan permintaan pelanggan baik penambahan atau pengurangan jumlah produk yang dapat meningkatkan daya saing perusahaan dari segi penyediaan produk	Siklus Pemenuhan Pesanan
Biaya (<i>Cost</i>)	Merupakan seluruh biaya untuk menjalankan rantai pasok dimulai dari kegiatan pasokan bahan baku sampai produk jadi dan sampai di pasaran	Biaya Total SCM
Pengelolaan Aset (<i>Asset Management</i>)	Pada atribut ini di kategorikan sebagai penggunaan aset secara efisien atau kemampuan perusahaan untuk mengubah persediaan menjadi uang, semakin cepat persediaan dapat berubah maka semakin baik kinerja rantai pasok dari Perusahaan tersebut (Apriyani et al., 2018).	Siklus <i>Cash-to-Cash</i>

Sumber: APICS, (2017)

Setelah pengukuran performa dilakukan, proses selanjutnya yaitu menentukan target pencapaian yang dibutuhkan perusahaan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Penentuan target pencapaian dilakukan dengan proses *benchmarking*. Proses *benchmarking* merupakan sebuah proses membandingkan kondisi perusahaan saat ini dengan kondisi perusahaan kompetitor dibidang yang sama dan lebih unggul (*best in class performance*), namun pada kenyataannya terkadang membandingkan dengan perusahaan kompetitor akan sulit karena itu menyangkut rahasia perusahaan,

sehingga dalam proses *benchmarking* ini bisa dilakukan dengan cara berdasarkan target yang ingin dicapai oleh perusahaan.

3. Penetapan *Best Practice* (Kematangan Proses/Praktik)

Setelah atribut performa diukur kemudian ditentukan target pencapaiannya maka proses penting selanjutnya yaitu mengidentifikasi praktik-praktek apa saja yang harus dilakukan agar mencapai target yang telah ditetapkan. Organisasi *Supply Chain Council* memiliki berbagai praktik-praktik terbaik yang terstruktur dan bersifat terbarukan mengikuti perkembangan bisnis.

2.1.3 Agroindustri Makanan (Kerupuk) dalam Rantai Pasok

Agroindustri makanan dalam konteks rantai pasok sering dihadapi masalah atau tantangan terkait pemenuhan dan kualitas bahan baku, fluktuasi harga bahan baku dan permintaan yang mendadak (*Bullwhip effect*). Proses manajemen rantai pasok dapat mengintegrasikan, mengkoordinasikan dan mengendalikan pergerakan bahan baku dari hulu sampai ke hilir atau pelanggan. Dengan demikian jika bahan baku yang diperoleh tidak sesuai baik kualitas maupun kuantitas akan mempengaruhi kinerja komponen rantai pasok yang lainnya (Purnama Sari et al., 2022).

Hubungan rantai pasok dengan kualitas ataupun kuantitas bahan baku dapat mempengaruhi keberlangsungan proses produksi, dan kepuasan pelanggan. Jika bahan baku yang digunakan tidak tepat jumlah tidak sesuai dengan permintaan produksi maka proses produksi akan kurang dan permintaan pelanggan bisa saja tidak terpenuhi. Kemudian bahan baku yang tidak berkualitas akan menghasilkan produk yang tidak sesuai dan mempengaruhi kepuasan pelanggan. Keuntungan jangka panjang yang akan dirasakan perusahaan dari pemasok adalah kebutuhan perusahaan akan mudah terpenuhi apalagi ketika ada penambahan permintaan produk dari pelanggan secara mendadak (Purnama Sari et al., 2022).

Keberhasilan kinerja rantai pasok ditentukan oleh tingkat kepercayaan di seluruh pihak rantai pasok. Perusahaan harus bisa menganggap bahwa pemasok adalah bagian dari perusahaan bukan hanya sebagai hubungan transaksional saja. Hal tersebut dapat

meningkatkan kepercayaan dari pemasok terhadap perusahaan dan meningkatkan kinerja perusahaan (Kwon & Suh, 2004;(Purnama Sari et al., 2022).

Kementerian Keuangan (2022) menyebutkan bahwa tantangan yang akan dihadapi industri makanan adalah rentan terhadap fluktuasi harga bahan baku apalagi bahan baku yang diimpor, tekanan kenaikan listrik, kenaikan upah dan suku bunga pinjaman. Pengolahan berbasis lokal harus bisa merancang atau mengatasi dampak tersebut agar tetap bisa meminimalisir biaya dan tetap menjaga kualitas untuk bersaing secara lokal.

Bullwhip effect merupakan istilah dari fluktuasi distorsi permintaan produk dari Pelanggan akhir ke pengecer kemudian ke agen dan berakhir di produsen. Di tingkat produsen keadaan *bullwhip effect* mengakibatkan penambahan biaya produksi dan transportasi sedangkan di tingkat pengecer menunggu pengisian ulang produk dari produsen yang dapat mengakibatkan penjualan hilang dan juga kehilangan Pelanggan (Fradinata, 2022) Hal ini dapat terjadi di agroindustri kerupuk apabila kegiatan rantai pasoknya tidak terorganisir dengan baik. Untuk mengatasi efek ini dibutuhkan koordinasi dalam rantai pasokan. Berikut beberapa cara yang bisa digunakan untuk mengorganisir rantai pasok pada *bullwhip effect* (Fradinata, 2022):

a. Peramalan Permintaan

Perkiraan permintaan bisa dilihat dari data historis, tren atau pesanan sebelumnya. Data dari anggota rantai pasokan yang paling dekat dengan pelanggan menjadi data akurat terkait permintaan data tersebut POS (*Point-of-Sale*) dari tempat penjualan juga secara signifikan dapat mengurangi efek ini. Terdapat tiga metode peramalan yaitu secara kualitatif, kuantitatif atau gabungan.

b. Pesanan *Batchin*

Batchin dilakukan dengan memproduksi secara berkala untuk dikirim secara berkala. Agroindustri kerupuk memproduksi dalam satu minggu untuk dikirim ke semua agen dari pesanan di minggu tersebut. Proses ini dapat meminimalisir biaya transportasi karena jumlah pesanan dikirim dalam jumlah besar dan dikirim di waktu yang telah ditetapkan. Kekurangannya tidak bisa mengirim produk yang dipesan secara mendadak. Hal tersebut perlu perhitungan yang teliti dari retail.

c. *Rationing*

Cara *rationing* dilakukan dengan membatasi pengiriman barang dari agen ke ritel. Hal yang mendasari produsen melakukan penjatahan dilihat dari historis permintaan produk dari agen atau pelanggan. Produsen akan mengirim produk sesuai dengan jumlah pasokan, produsen juga akan memberitahu kepada pelanggan jika stok pasokan kurang dari jumlah permintaan. Pelanggan biasanya akan memesan lebih dari jatah yang telah ditentukan Pelanggan untuk meminimalisir terjadinya *bullwhip effect*.

d. Harga Produk

Penetapan harga produk agar tidak terjadi lonjakan permintaan dapat menangani *bullwhip effect*. Jika perusahaan ingin memberikan harga diskon maka harus dilakukan secara konsisten agar perusahaan dapat mengukur banyaknya permintaan yang akan terjadi. Dari sisi ritel juga akan berdampak pada penambahan pembelian di waktu diskon namun pembelian tersebut akan menjadi stok barang apabila terjadi lonjakan permintaan pelanggan.

e. Insentif bagi Kinerja

Insentif bisa dilakukan apabila komponen-komponen rantai pasok telah memenuhi target perusahaan. Insentif bisa dilakukan pada mitra rantai pasok yang telah memenuhi target perusahaan seperti agen yang selalu mengirim barang dengan tepat waktu, kemudian kepada pengecer diberikan insentif pengurangan biaya pengiriman.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 3 Penelitian Terdahulu

Penulis & Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Anna Dwi Putri, Kut Murniati dan Adia Nugraha (Putri et al., 2020)	Pola rantai pasok dari Agroindustri Kelanting Dwiyanto membeli bahan baku kepada petani langsung dana gen ubi kayu sedangkan pada Agroindustri Kelanting Robbani hanya membeli kepada petani.	Mengkaji Agroindustri pertanian dan menggunakan metode <i>Supply Chain Operation Reference</i> (SCOR).	Lokasi penelitian yang berbeda dan dilakukan pada dua agroindustri.
Analisis Pola Rantai Pasok dan Kinerja Rantai Pasok Agroindustri	Hasil kinerja rantai pasok dari kedua Agroindustri sudah baik sesuai kriteria	Pengambilan sampel dilakukan pada petani, agen, agroindustri, pedagang kelanting dan Pelanggan.	

Penulis & Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Kelanting Kabupaten Pesawaran dan Kabupaten Pringsewu	Di pencapaian menggunakan <i>FoodSCOR Card.</i>		
Dwi Apriyani, Rita Nurmalina dan Burhanuddin (Apriyani et al., 2018)	Pengukuran dilakukan pada tingkat perusahaan dan petani. Kinerja perusahaan yang sudah mencapai tingkat terbaik baik pada atribut <i>responsiveness, asset</i> dan <i>flexibility</i> . Sedangkan kinerja terbaik di tingkat petani pada atribut <i>reliability</i> .	Menggunakan metode <i>Supply Chain Operation Reference</i> (SCOR).	Mengkaji komoditas pertanian dan Lokasi berbeda
Evaluasi Kinerja Rantai Pasok Sayuran Organik Dengan Pendekatan <i>Supply Chain Operation Reference</i> (SCOR)			
Nanda Aprilia, Muhammad Irfan Affandi, Eka Kasymir (Aprilia et al., 2021)	Hasil kinerja rantai pasok pada agroindustri kelanting di Desa Gantimulyo Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur sudah mencapai target baik secara penilaian <i>FoodSCOR Card</i> .	Mengkaji Agroindustri pertanian dan menggunakan metode <i>Supply Chain Operation Reference</i> (SCOR).	Lokasi penelitian dan Pengukuran nilai tambah
Analisis Rantai Pasok Dan Nilai Tambah Agroindustri Kelanting Di Desa Gantimulyo Kecamatan Pekalongan Lampung Timur			
Abdul Fajar Haras, Ria Indriani, Yuliana Bakari (Haras et al., 2023)	Hasil analisis menunjukkan kinerja rantai pasok keripik pisang secara keseluruhan dapat dikatakan sangat baik. Hasil indikator penilaian menunjukkan 4 indikator yaitu pemenuhan pesanan sempurna, kinerja pengiriman, dan siklus cash to cash dan siklus pemenuhan pesanan berada pada kategori superior serta 3 indikator	Mengkaji Agroindustri Pertanian dan menggunakan metode <i>Supply Chain Operation Reference</i> (SCOR).	Lokasi Penelitian dan Keripik Pisang

Penulis & Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	lainnya yaitu fleksibilitas volume, lead time, serta persediaan harian berada pada posisi advantage.		
Muhamad Yogi Prayoga, Budhi Hascaryo Iskandar, Sugeng Hari Wisudo (Prayoga et al., 2018)	Hasil dari analisis deskriptif masih ada permasalahan dan tantangan dalam proses pengelolaan tuna segar menjadi lebih efektif dan efisien. Sedangkan Hasil analisis peningkatan kinerja rantai pasok tuna segar di PPSNJZ diutamakan pada matrik reliabilitas, fleksibilitas, dan responsivitas. Rekomendasi pengelolaan rantai pasok yang dirancang untuk peningkatkan kinerja yang mampu menangani 30 % matrik penuhan pemesanan sempurna, 70 % untuk metrik penyesuaianrantai pasok atas, pengurangan 7 hari untuk metrik siklus pemenuhan pesanan, dan 3 hari untuk metrik fleksibilitas rantai pasok atas	Menggunakan Metode SCOR dan APO (<i>Asian Productivity Organization</i>)	Mengkaji Komoditas Pertanian dan Lokasi Penelitian

2.3 Pendekatan Masalah

Agroindustri kerupuk sotong X merupakan agroindustri makanan jenis makanan kerupuk yang sudah berjalan dari tahun 2019, berada di Kecamatan Cikoneng, Kabupaten Ciamis. Dalam proses produksi untuk menghasilkan produk jadi berupa kerupuk sotong diperlukan integrasi yang baik antara pemasok, produksi, distribusi, hingga pemasaran. Agroindustri kerupuk sotong X ini memerlukan 1000 kg/hari tepung tapioka sebagai bahan baku utamanya. Dari kedua mitra pemasok bahan baku terkadang ada perbedaan segi kualitas yang dapat memungkinkan kualitas kerupuk menjadi tidak sempurna baik dalam bentuk, warna atau rasa.

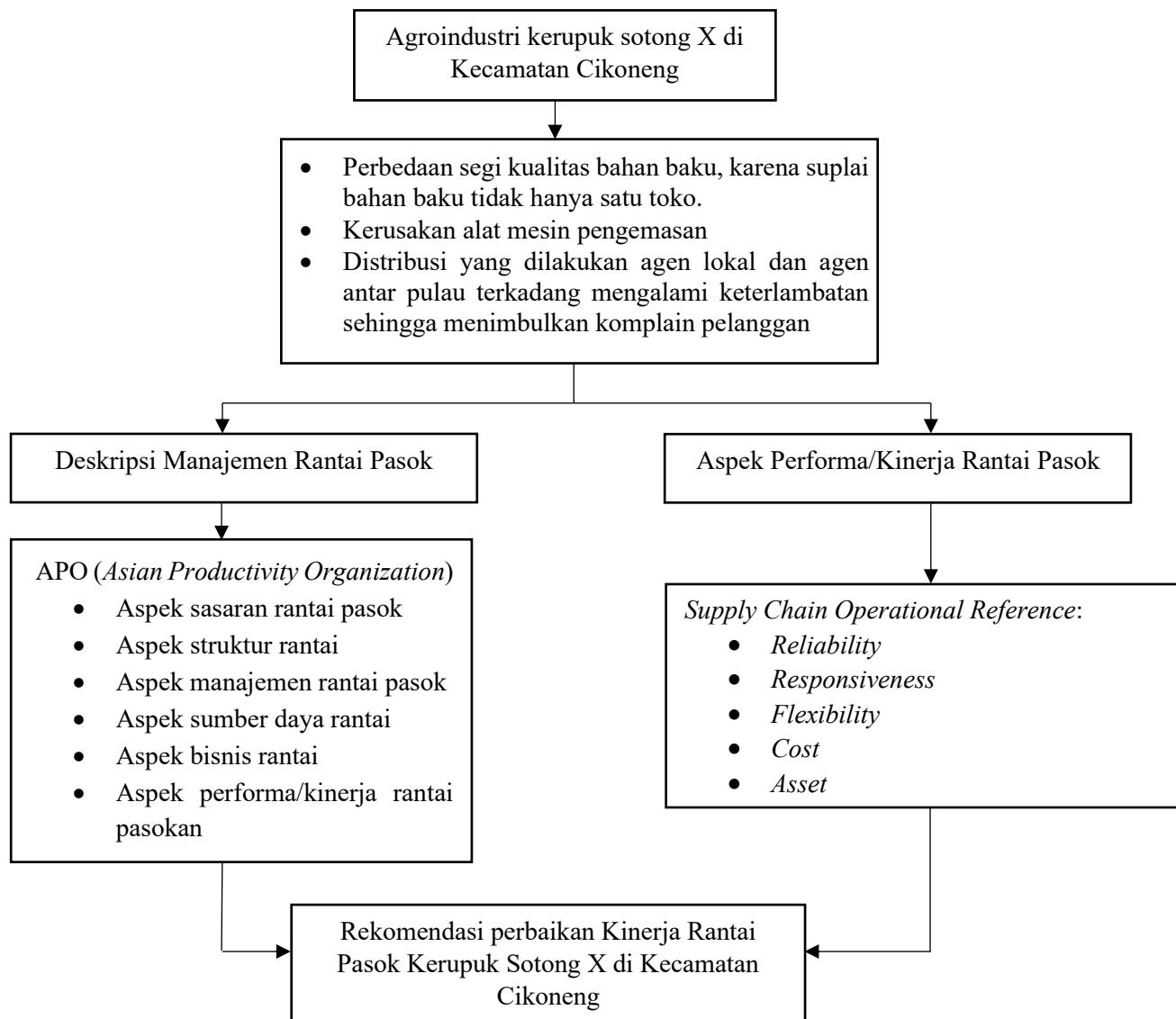
Selain pemasok, permasalahan penggunaan alat mesin pengemasan bisa terjadi pada pertengahan kegiatan produksi. Alat mesin pengemasan yang digunakan agroindustri kerupuk sotong X sebanyak 2 mesin dengan satu mesin dapat menghasilkan ± 32.000 pcs per harinya. Rata-rata waktu lamanya mesin eror biasanya ada di kisaran 3 jam bahkan bisa mencapai satu hari atau satu minggu tergantung kerusakan yang dialami. Jika hal tersebut sering terjadi maka akan menurunkan hasil produksi per harinya. Penurunan ini akan berdampak pada kekurangan stok produk, keterlambatan pengiriman atau pemesanan Pelanggan tidak sempurna.

Terakhir pada sisi hilir rantai pasokan, proses distribusi yang dilakukan oleh agen sering mengalami keterlambatan pengiriman. Estimasi pengiriman untuk di dalam Pulau Jawa biasanya dapat terkirim dalam satu hari, sedangkan untuk diluar Pulau Jawa 2-3 hari. Komplain selalu terjadi dari pelanggan luar Pulau Jawa karena menggunakan dua jalur distribusi yaitu darat dan laut yang menggunakan transportasi kapal sehingga sulit untuk diprediksi kedadangannya.

Analisis kinerja rantai pasok perlu dilakukan di agroindustri kerupuk sotong X agar mencapai rantai pasok yang efisien. Salah satu faktor kunci keberhasilan rantai pasok agroindustri adalah dengan memperhatikan dan mengevaluasi setiap rantai pasok yang terlibat. Pemasok, produksi, distribusi dan Pelanggan atau pelanggan menjadi faktor keberhasilan rantai pasokan.

Tahapan dalam penelitian ini dilakukan dua tahapan dan menggunakan dua model yaitu untuk mendeskripsikan manajemen rantai pasok menggunakan model APO (*Asian Productivity Organization*) mengikuti kerangka proses yang telah dikembangkan oleh Vander der Vorst tahun 2006 untuk mendeskripsikan manajemen rantai pasok agroindustri yang terdiri dari aspek target-target rantai pasok, aspek struktur, aspek manajemen, aspek sumber daya, aspek bisnis, dan aspek performa rantai pasokan (Marimin & Maghfirah, 2010). Sedangkan untuk mengukur aspek performa/kinerja manajemen rantai pasoknya menggunakan model SCOR (*Supply Chain Operations Reference*) yang dikembangkan oleh *supply chain councill* dengan

menggunakan lima atribut kinerja yaitu atribut reliabilitas, fleksibilitas, responsivitas, biaya manajemen rantai pasok dan manajemen aset.



Gambar 4 Alur Pendekatan Masalah